

# PENGARUH NILAI TUKAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2000 – 2022

Cici Musliha

Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia  
cicimuslihaa@students.undip.ac.id<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder periode 2000 – 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda Ordinary Least Square (OLS). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan suku bunga mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel inflasi dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000215 atau nilai lebih rendah dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya variabel nilai tukar dan suku bunga sebagai variabel independen mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi sebagai variabel dependen.

**Kata Kunci : Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga**

## ABSTRACT

*The aim of this research is to determine the effect of exchange rates and interest rates on inflation in Indonesia. This research uses secondary data for the period 2000 - 2022. This research uses quantitative methods and data analysis techniques using Ordinary Least Square (OLS) multiple linear regression. Secondary data used in this research was obtained from various sources such as the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The results of the research show that the exchange rate and interest rate variables are able to explain their influence on the inflation variable with an F-statistic probability value of 0.000215 or a value lower than  $\alpha = 0.05$ . This means that the exchange rate and interest rate variables as independent variables are able to have a significant influence on the inflation variable as the dependent variable.*

*Keywords : Inflation, Exchange rate, Interest rate*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan stabilitas ekonomi merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di banyak negara di dunia termasuk di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang status negaranya masih tergolong berkembang, sehingga rentan terhadap potensi keruntuhan perekonomian nasional (Anggraeni, 2022). Perekonomian merupakan faktor utama yang harus diwaspadai karena jika perekonomian suatu negara dalam keadaan yang tidak stabil dapat menimbulkan permasalahan ekonomi seperti pembangunan ekonomi yang rendah, pengangguran yang tinggi, dan inflasi yang meningkat (Salim & Fadilla, 2021).

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting karena kestabilannya

harus tetap dijaga dan laju pertumbuhannya selalu diupayakan stabil dan rendah agar tidak menimbulkan penyakit makro yang akhirnya akan berdampak pada ketidakstabilan dalam perekonomian (Salim & Fadilla, 2021). Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi dianggap sebagai fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak dalam perekonomian (Silvia et al., 2013).

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang saling berkaitan. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lambat, kemudian apabila inflasi relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi (Silvia et al.,



2013). Ketika suatu ekonomi tumbuh dengan cepat, permintaan akan barang dan jasa meningkat. Jika produksi tidak dapat mengimbangi pertumbuhan permintaan, hal ini dapat menyebabkan peningkatan harga secara umum, yang dikenal sebagai inflasi permintaan (Atmadja, 1999). Permintaan yang tinggi juga dapat mendorong upah naik, yang dapat menyebabkan biaya produksi yang lebih tinggi dan akhirnya mendorong inflasi (James, 2023).

Inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai mata uang di pasar global, sementara inflasi yang rendah dapat menyebabkan apresiasi (Dwijayanthi & Naomi, 2009). Oleh karena itu, penting bagi setiap negara untuk memantau tingkat inflasi mereka dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan agar inflasi tetap stabil dan berada dalam kisaran yang diinginkan. Ada banyak pemicu yang berpotensi langsung terhadap perubahan inflasi di Indonesia, salah satu pemicunya yaitu tingkat suku bunga yang diterapkan Bank Indonesia (Gouw, 2022). Suku bunga Bank Indonesia merupakan instrumen penting dalam mengubah inflasi di Indonesia. Tabungan masyarakat, kredit, dan deposito bank merupakan bagian dari suku bunga yang dapat dijadikan sebagai pemicu inflasi (Yanescha, 2022).

Naik turunnya suku bunga dapat berpengaruh pada variabel ekonomi mikro yang selanjutnya akan berlanjut pada tingkat inflasi (James, 2023). Perubahan tingkat suku bunga dimaksudkan untuk menghindari potensi kenaikan inflasi dengan mengurangi laju kegiatan ekonomi masyarakat (Yanescha, 2022). Ketika suku bunga meningkat, hal ini juga dibarengi dengan peningkatan kredit dan deposito atau dapat dikatakan bahwa suku bunga naik karena kenaikan deposito. Peningkatan simpanan berdampak pada peningkatan uang masyarakat di bank karena masyarakat lebih berusaha untuk menyimpan uangnya di bank sehingga keinginan masyarakat untuk membelanjakan akan berkurang. Menurut (Cognigni & Manera, 2008) ketika tingkat inflasi suatu negara lebih tinggi daripada tingkat negara lain, hal itu dapat menyebabkan suku bunga yang lebih tinggi, yang kemudian membuat mata uangnya menjadi lebih menarik bagi investor asing dan meningkatkan permintaan untuk itu. Sebaliknya, ketika inflasi lebih rendah daripada di negara lain, hal itu dapat menyebabkan suku bunga yang lebih rendah dan menyebabkan mata uang menjadi kurang menarik, mengurangi permintaannya dan menyebabkan nilainya turun.

Indikator makroekonomi lainnya yang mempengaruhi tingkat inflasi adalah nilai tukar. Stabilitas nilai tukar penting untuk mengendalikan inflasi karena nilai tukar yang stabil diharapkan dapat mengurangi tekanan inflasi domestik (Kayamo, 2021). Ketika nilai tukar meningkat, biaya barang dan jasa asing juga akan naik, yang mengarah ke tingkat inflasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, penurunan nilai tukar dapat menurunkan biaya impor, yang dapat menyebabkan tingkat inflasi yang lebih rendah (Silitonga et al., 2019). Melemahnya nilai tukar menjadikan harga barang impor menjadi tinggi, karena untuk mendapatkannya diperlukan biaya yang lebih tinggi, begitu juga dengan barang-barang yang sebagian besar bahan baku produksinya yang berasal dari impor (Senen et al., 2020). Fenomena tersebut akan menyebabkan kenaikan harga yang akhirnya dapat menaikkan harga produksi dalam negeri dan berujung pada inflasi. Kemudian adanya depresiasi nilai tukar rupiah juga menyebabkan meningkatnya ekspor yang selanjutnya menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi murah dan menarik minat pihak luar negeri yang akhirnya secara perlahan akan menyebabkan kenaikan harga dan terjadi inflasi (Djuharni & Maulana, 2019).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi, namun masih terdapat celah penelitian yang dapat diisi seperti periode analisis yang lebih *up to date* agar dapat mengetahui kondisi saat ini secara riil. Hal ini sangat penting yang akhirnya dapat digunakan dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan untuk meningkatkan perekonomian (Nirmaya, Farabi & Lumbantobing, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan (Nugroho & Utomo, 2022) dalam penelitiannya yang menganalisis pengaruh beberapa variabel ekonomi seperti tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dilakukan pada periode tahun 1997 - 2020. Selain itu, pada penelitian sebelumnya yang membahas tentang hubungan nilai tukar terhadap inflasi menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Fadilla & Aravik (2018) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi. (Ponadi et al., 2019), menyebutkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Sementara penelitian (Purba, 2018), menyatakan terdapat hubungan kausalitas saling yang memengaruhi antara nilai tukar terhadap inflasi untuk jangka pendek.



Berdasarkan hal di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia, 2. bagaimana pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian terkait dengan pengaruh variabel nilai tukar dan suku bunga terhadap inflasi pada penelitian sebelumnya sudah cukup banyak dilakukan, namun kajian terkait ini perlu dilakukan dan sangat penting untuk dilakukan. Pergerakan tingkat inflasi perlu tetap diperhatikan karena memberikan dampak yang luas pada perekonomian di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Inflasi

Inflasi diartikan sebagai kondisi dimana harga-harga secara umum mengalami peningkatan secara terus-menerus dan mempengaruhi beberapa pihak seperti individu, perusahaan maupun pemerintah (Mishkin, 2008). Dalam inflasi ini kenaikan harga barang terjadi secara meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (Sigapura, 2016). Naiknya harga-harga tersebut menyebabkan jumlah permintaan uang meningkat, karena semakin banyak uang yang dibutuhkan individu, perusahaan maupun pemerintah untuk melakukan transaksi (Mankiw, 2006).

Inflasi merupakan indikator makro ekonomi yang perlu dijaga kestabilannya agar tidak menimbulkan permasalahan dalam perekonomian suatu negara. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan suatu ketentuan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang akhirnya dapat memberikan manfaat terhadap kesejahteraan masyarakat yang meningkat (Chandra & Sumitro, 2020). Pengendalian inflasi sangat penting, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial-ekonomi masyarakat (BI, 2023), diantaranya, (1) menyebabkan penurunan secara terus-menerus pada pendapatan riil masyarakat, (2) kestabilan harga berperan penting dalam mendukung upaya menjaga stabilitas sistem keuangan, (3) ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan akan terjadi jika inflasi tidak stabil, dan (4) tingkat bunga domestik riil akan menjadi tidak kompetitif karena tingkat inflasi domestik lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga.

### Nilai Tukar

Nilai tukar diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara yang dapat dinyatakan dengan nilai

mata uang negara lain (Harjunawati et al., 2021). Secara umum, nilai tukar diartikan sebagai harga atau nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain untuk perdagangan antar negara tersebut. Besarnya nilai tukar dapat berubah naik atau turun berdasarkan penawaran dan permintaan di pasar yang dipengaruhi oleh nilai mata uang di dalam negeri dan mata uang di luar negeri (Chen, 2022).

Perubahan dalam nilai tukar terbagi menjadi depresiasi atau apresiasi. Jika nilai tukar dikatakan mengalami apresiasi apabila harga mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing, sedangkan depresiasi nilai tukar terjadi apabila harga mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing (Dewi, 2020). Depresiasi nilai tukar dapat memberikan dampak pada ekspor, artinya, barang menjadi murah bagi pihak luar negeri (LN) dan barang impor menjadi lebih mahal bagi pihak Dalam Negeri (DN). Disisi lain, apresiasi nilai tukar mempengaruhi harga barang, sehingga barang menjadi lebih mahal bagi pihak LN dan menurunkan harga barang impor bagi penduduk DN (Silitonga et al., 2019).

Perubahan nilai tukar suatu mata uang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Apresiasi dan depresiasi nilai tukar dipengaruhi oleh tingkat perbedaan tingkat suku bunga, kebijakan pemerintah, inflasi, ekspektasi, dan aktivitas neraca pembayaran (Newswire, 2021). Faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan nilai tukar suatu mata uang. Nilai tukar dapat berubah sebagai respon terhadap perubahan harga barang impor dan ekspor, preferensi, inflasi, tingkat pengembalian investasi serta pertumbuhan ekonomi, dan perubahan tingkat suku bunga (Murni, 2006). Madura (2006) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar yaitu pendapatan relatif, suku bunga relatif, tingkat inflasi relatif, pengendalian pemerintah, dan prediksi pasar.

### Suku Bunga

Suku bunga adalah tingkat pengembalian yang diterima seseorang setelah menginvestasikan sejumlah uang tertentu. Tingkat bunga mencerminkan jumlah yang dibayarkan oleh peminjam dan jumlah yang diterima pemberi pinjaman atas jumlah yang disetorkan (Mankiw, 2006). Suku bunga yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. SBI adalah surat yang



diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan dapat diperjualbelikan dengan diskonto (Syahrir Ika, 2016). SBI juga merupakan sebuah instrumen untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah (BI, 2023b).

BI dapat menyerap peredaran uang primer yang berlebih melalui penjualan atau penerbitan SBI. Dengan kata lain, SBI ini berfungsi untuk mengendalikan tingkat inflasi (Ocbnisp, 2022). Ketika masyarakat dan perbankan memiliki kelebihan dana, BI menyerap kelebihan dana tersebut dengan menjual SBI dengan tingkat suku bunga tertinggi. Ketika perbankan membeli obligasi ini, mereka mengurangi likuiditasnya dan secara otomatis mengurangi pinjamannya ke masyarakat. Dalam meningkatkan likuiditas, perbankan bersaing untuk menghimpun dana masyarakat sebanyak-banyaknya dengan menaikkan suku bunga deposito atau suku bunga tabungan.

Suku bunga merupakan salah satu alat bank sentral dalam pengendalian inflasi, sehingga besar kecilnya tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap inflasi (Yazid, 2018). Apabila inflasi mengalami peningkatan, maka suku bunga bank akan menurun kemudian *cost of money* menjadi mahal, daya saing ekspor melemah, mengurangi investasi, produksi menurun dan akhirnya berpengaruh terhadap penurunan output (Yazid, 2018). Namun ketika suku bunga bank turun, permintaan pinjaman ke bank akan meningkat karena masyarakat biasanya lebih memilih lebih banyak meminjam uang ke bank daripada menyimpan uang (Afnia, 2022).

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data tahunan (*timeseries*) dari tahun 2010 hingga tahun 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar di Indonesia serta data terkait lainnya yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan literatur lainnya yang relevan.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan variabel dependen adalah Inflasi dan variabel independen adalah suku bunga dan nilai tukar. Analisis regresi digunakan untuk mengukur perubahan variabel terikat (dependen) berdasarkan perubahan suatu variabel bebas (independen) (Sihotang, 2021).

Pengujian pengaruh dua variabel independen terhadap variabel dependen diestimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang diolah dengan bantuan software Eviews-12. Model penelitian dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Inflasi =  $\alpha + \beta_1$  nilai tukar +  $\beta_2$  suku bunga +  $\mu$

Dimana:

Inflasi = variabel Inflasi

Nilaitukar = variabel nilai tukar

Sukubunga = variabel suku bunga

$\alpha$  = intersep

$\beta_1$  = koefisien variabel nilai tukar

$\beta_2$  = koefisien variabel suku bunga

$\mu$  = eror term

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian statistika parametrik diharuskan memenuhi asumsi berdistribusi normal. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, Uji Autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Uji autokorelasi berguna untuk mengidentifikasi apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Sedangkan, Uji multikolinieritas berarti bahwa setiap variabel independen dalam model regresi berkorelasi secara linear.

### Uji Statistik

#### Uji F-statistik

Uji F dilakukan agar dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama - sama dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dan melihat nilai signifikansi = 0,05. Dalam hal ini variabel independen yang dimaksud adalah nilai tukar dan suku bunga, sedangkan variabel dependennya adalah inflasi.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam penelitian ini, Uji  $R^2$  digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel nilai tukar dan suku bunga terhadap variabel inflasi. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Apabila nilai  $R^2$  mendekati 0, berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Dan sebaliknya, apabila nilai  $R^2$  semakin mendekati 1, berarti



semakin penting suatu variabel atau semakin dapat menjelaskan variabel dependen atau semakin baik. Maka dalam penelitian ini digunakan koefisien determinasi agar dapat diketahui seberapa besar sumbangan variabel nilai tukar dan suku bunga terhadap variabel inflasi.

**Uji t**

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen (nilai tukar dan suku bunga) secara individual (parsial) terhadap variabel dependen (inflasi). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 5%.

**Definisi Operasional Variabel Penelitian**

- a. Inflasi, yaitu kenaikan harga secara umum atau dalam arti lain yaitu penurunan daya beli uang. Variabel inflasi pada penelitian ini menggunakan data inflasi dari tahun 2010 – 2022 dalam persen.
- b. Nilai tukar, yaitu perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Variabel nilai tukar pada penelitian ini adalah kurs tengah antara rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dari tahun 2010 – 2022 dalam bentuk rupiah
- c. Suku bunga, menunjukkan jumlah yang harus dibayar oleh peminjam dan jumlah yang diterima oleh pemberi pinjaman. Variabel suku bungan pada penelitian ini adalah suku bunga SBI dari tahun 2010 – 2022 yang diukur dalam bentuk persen.

**Hipotesis Penelitian**

Hopitesis dalam penelitian ini adalah: Nilai tukar diduga memiliki pengaruh yang signifikan. Kenaikan nilau tukar akan meningkatkan inflasi di Indonesia

$H_o: \beta_1 = 0$  = nilai tukar tidak memiliki

pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia  
 = nilai tukar memiliki signifikan terhadap inflasi di Indonesia

$H_a: \beta_1 \neq 0$

- 1. Suku bunga diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan inflasi di Indonesia.

$H_o: \beta_2 = 0$  = suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

$H_a: \beta_2 \neq 0$  = suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

- 2. Nilai tukar dan suku bunga diduga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Kenaikan dalam nilai tukar dan suku bunga akan menaikan inflasi di Indonesia.

$H_o: \beta_1, \beta_2 = 0$  = nilai tukar dan suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

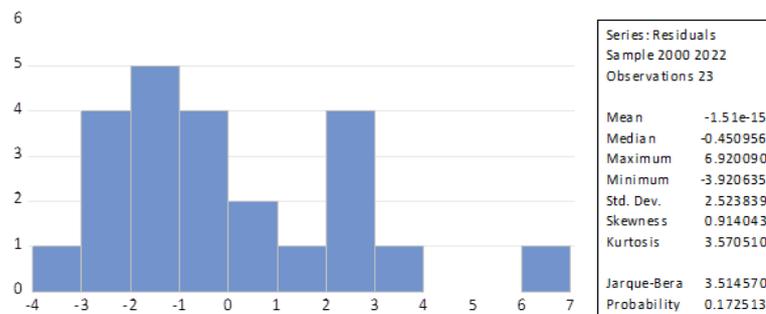
$H_a: \beta_1, \beta_2 \neq 0$  = nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Identifikasi ada tidaknya permasalahan normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat *histogram-normality test*. Berikut pada Gambar 1 disjkan gambar mengenai hasil pengujian uji normalitas.



**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas**  
 Sumber: Data diolah, 2023

Gambar 1 menunjukkan bahwa uji statistik JB, nilai statistiknya diperoleh sebesar 3,514570 dengan probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan normalitas.

**Uji Multikolinearitas**



Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model terdapat hubungan linier antara variabel independen. Hasil

pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF	Keterangan
Nilai tukar	1,468820	Tidak ada multikolinieritas
Suku bunga	1,468820	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 1 merupakan hasil uji multikolinieritas, berdasarkan nilai VIF menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan variabel suku bunga masing - masing diperoleh hasil sebesar 1,468820 yang lebih kecil dari 10 ( $1,468820 < 10$ ). Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini pada variabel independen tidak terdapat permasalahan multikolinieritas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan

**Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.388955	Probability	0.2776
Obs*R-squared	6.670759	<b>Probability</b>	<b>0.2463</b>

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 2 diperoleh nilai probabilitas Obs\*R-Squared sebesar 0.2463 atau lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,2463 > 0,05$ ). Maka dalam model regresi menghasilkan ragam residual yang homogen atau tidak memiliki permasalahan heteroskedastisitas.

untuk menguji apakah varian dari data observasi dalam penelitian adalah homogen untuk semua variabel dependen dengan variabel independen sehingga hasil estimasi tidak bias. Identifikasi ada atau tidaknya permasalahan heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan melalui white heteroskedasticity test. Hasil pengujian uji Heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 2

**Uji Autokorelasi**

Identifikasi permasalahan autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 3

**Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.696077	Probability	0.5115
Obs*R-squared	1.651159	<b>Probability</b>	<b>0.4380</b>

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs\*R-squared adalah 0,4380. Nilai ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  atau  $0,4380 > 0,05$ , sehingga dapat diketahui dan disimpulkan bahwa

tidak terdapat permasalahan korelasi.

**Hasil Uji Regresi**

Hasil pengolahan data menggunakan regresi linier berganda dengan metode OLS adalah:

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.974315	4.377026	0.222598	0.8261
NILAITUKAR	-7.25E-05	0.000293	-0.247444	0.8071
SUKUBUNGA	0.778649	0.189665	4.105404	0.0005
R-squared	0.570187	Mean dependent var		6.273913
Adjusted R-squared	0.527206	S.D. dependent var		3.849657
S.E. of regression	2.647025	Akaike info criterion		4.905857
Sum squared resid	140.1348	Schwarz criterion		5.053965
Log likelihood	-53.41736	Hannan-Quinn criter.		4.943106
F-statistic	13.26595	Durbin-Watson stat		2.200799
Prob(F-statistic)	0.000215			

Sumber: Data diolah, 2023



Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5 dapat dirumuskan dalam bentuk model persamaan regresi linier berganda berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

$$\text{Inflasi} = \alpha + \beta_1 \text{nilai tukar} + \beta_2 \text{suku bunga} + \mu$$

$$\text{Inflasi} = 0,97 - 7,25X_1 + 0,78X_2 + \mu$$

Dari model persamaan regresi linier berganda yang telah dirumuskan, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien variabel nilai tukar adalah -7,25 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang berlawanan dengan inflasi. Yaitu, setiap kenaikan nilai tukar satu satuan maka variabel Beta (Y) nilai inflasi akan turun sebesar 7,25 dengan asumsi *ceteris paribus*.
2. Nilai koefisien variabel suku bunga untuk variabel X2 adalah 0,78 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa suku bunga mempunyai hubungan yang searah dengan inflasi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan suku bunga satu satuan maka variabel Beta (Y) inflasi akan naik sebesar 0,78 dengan asumsi *ceteris paribus*.

#### Uji F-Statistik

Nilai prob. F-statistik adalah 0,000215. Nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000215 < 0,05$ ). Hal ini berarti menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Artinya, variabel nilai tukar dan suku bunga (independen) bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel inflasi (dependen).

Nilai koefisien konstanta yaitu 0,974315, artinya apabila semua variabel nilai tukar dan suku bunga naik sebesar satu persen secara rata-rata maka inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,974315 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pembahasan menjabarkan hasil dari penerapan metode untuk menjawab tujuan perancangan. Bentuknya dapat berupa konsep-konsep perancangan yang menjawab permasalahan perancangan. Bagian ini dapat dilengkapi dengan ilustrasi zoning, utilitas, dsb yang mendukung penjelasan konsep perancangan.

#### Koefisien Determinasi

Hasil pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  yang diperoleh dari hasil estimasi adalah sebesar 0,570187. Hal ini berarti bahwa 57,02 persen dari variasi inflasi mampu dijelaskan oleh variabel nilai tukar dan suku bunga. Sedangkan 42,98 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

#### Pengaruh variabel Nilai Tukar Terhadap variabel Inflasi

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik adalah 0,8071, dimana nilai ini menunjukkan lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  yang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel independen atau variabel inflasi.

Nilai dari koefisien variabel nilai tukar yaitu -7,25 dan bertanda negatif. Artinya, jika nilai tukar mengalami kenaikan sebesar satu persen, inflasi akan menurun sebesar 7,25 dengan asumsi *ceteris paribus*. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan nilai tukar menyebabkan penurunan tingkat harga-harga secara umum atau inflasi.

Dalam beberapa kasus, pergerakan nilai tukar mungkin memiliki dampak yang terbatas pada inflasi karena berbagai faktor, seperti ekspektasi inflasi yang terjangkau dengan baik, kerangka kebijakan moneter yang kuat, atau struktur ekonomi (Rivanda et al., 2022). Terkadang faktor-faktor lain juga dapat lebih dominan dalam mempengaruhi inflasi dalam nilai tukar seperti kebijakan fiskal, kebijakan moneter, kondisi ekonomi secara keseluruhan dan berbagai faktor struktural (Watulingas et al., 2016). Oleh karena itu dampak nilai tukar terhadap inflasi dapat berbeda-beda dalam konteks ekonomi berbeda.

Menurut (Handayani, 2019) beberapa alasan mengapa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena: (1) kebijakan moneter yang ketat dan terkendali, di mana otoritas moneter mengambil langkah-langkah untuk menjaga inflasi tetap rendah dan stabil, maka perubahan dalam nilai tukar mungkin tidak secara langsung mempengaruhi inflasi secara signifikan, (2) perekonomian suatu negara memiliki ketergantungan yang lebih besar pada pasar domestik daripada pada perdagangan internasional, (3) jika pasar domestik suatu negara memiliki tingkat persaingan yang tinggi, perubahan dalam nilai tukar mungkin tidak secara langsung mempengaruhi harga-harga produk dalam negeri, dan (4) jika negara memiliki kebijakan stabilisasi ekonomi yang kuat, termasuk kebijakan fiskal dan moneter yang tepat, maka negara tersebut mungkin dapat mengurangi dampak perubahan nilai tukar terhadap inflasi.

#### Pengaruh Variabel Suku Bunga Terhadap Variabel Inflasi

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai dari



probabilitas t-statistik adalah 0.0005, dimana nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya, menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel independen atau variabel inflasi.

Nilai koefisien dari variabel suku bunga adalah 0,78 dan bertanda positif. Artinya, jika suku bunga meningkat sebesar satu persen maka ini akan meningkatkan inflasi sebesar 0,78 dengan asumsi *ceteris paribus*. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan suku bunga menyebabkan peningkatan pada harga - harga secara umum atau inflasi. Hal ini sejalan dengan (Harahap, 2023) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Kenaikan suku bunga sejalan dengan kenaikan inflasi, dan sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan menyebabkan inflasi menjadi lebih rendah (Harahap, 2023).

Peningkatan pada suku bunga SBI akan meningkatkan suku bunga kredit (Suarmanayasa, 2020), dimana dengan suku bunga yang tinggi masyarakat cenderung enggan untuk meminjam uang kepada bank. Hal ini menyebabkan sektor perbankan menjadi lemah, sehingga menimbulkan kredit bermasalah yang pada akhirnya melemahkan sektor riil dan menurunkan kesejahteraan masyarakat. Artinya, dengan kenaikan suku bunga kredit, maka biaya produksi yang dibebankan pada hasil akhir produksi yang siap dikonsumsi masyarakat juga ikut meningkat yang akhirnya menyebabkan kenaikan harga total barang dan jasa tersebut atau terjadinya inflasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra, 2016); (Sriwahyuni et al., 2020), dan (Senen et al., 2020) yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga BI rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara dan di Indonesia. Besarnya suku bunga sangat penting karena suku bunga merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh terhadap inflasi, dimana ketika suku bunga naik maka dapat diperkirakan tingkat investasi akan menurun karena kurang menguntungkan pada sektor investasi (Sriwahyuni et al., 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan dan mampu menjelaskan pengaruh terhadap inflasi. Hal ini

dibuktikan dengan nilai probabilitas F-statistik yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yaitu  $0,000215 < 0,05$ .

Secara individu, nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, yang berarti jika nilai tukar mengalami peningkatan maka inflasi mengalami penurunan. Hal ini terbukti menurut hasil penelitian yang menunjukkan nilai koefisien variabel nilai tukar adalah -7,25 dan bertanda negatif, kemudian nilai probabilitas t-statistik variabel nilai tukar adalah 0.8071, dimana nilai ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

Sedangkan variabel memiliki pengaruh signifikan dan bertanda positif, yang berarti bahwa jika suku bunga mengalami peningkatan maka inflasi juga akan meningkat. Hal ini terbukti menurut hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai dari koefisien variabel suku bunga adalah 0,78 dan bertanda positif dan nilai probabilitas t-statistik variabel suku bunga adalah 0.0005, dimana nilai ini lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnia, I. (2022). Apakah Inflasi Memiliki Hubungan dengan Suku Bunga? 2022. <https://kumparan.com/izza-afnia/apakah-inflasi-memiliki-hubungan-dengan-suku-bunga-1xKr2M0Dc8l/full>
- Anggraeni, D. S. N. (2022). Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia during The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.57059/formasi.v1i2.23>
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 54–67. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/15656>
- Bank Indonesia (BI). (2023a). Inflasi. 2023. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Bank Indonesia (BI). (2023b). Tujuan Kebijakan Moneter. 2023. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/default.aspx>
- BR Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Chandra, R., & Sumitro, S. (2020). Does



- Inflation Respond to Interest Rates Changes? 6th Annual International Conference on Management Research (AICMaR 2019), 156–159.
- Chen, J. (2022). Exchange Rates: What They Are, How They Work, Why They Fluctuate. 2022. <https://www.investopedia.com/terms/e/exchangerate.asp>
- Cologni, A., & Manera, M. (2008). Oil prices, inflation and interest rates in a structural cointegrated VAR model for the G-7 countries. *Energy Economics*, 30(3), 856–888.
- Damanik, E. O., Napitu, R., & Pratiwi, D. V. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013–2021. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 5(1), 14-24
- Dewi, N. (2020). Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 2013–2015.
- Djuhari, D., & Maulana, A. R. (2019). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(1), 76–86.
- Dwijayanthi, F., & Naomi, P. (2009). Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007 [English: Analysis of Effect of Inflation, BI Rate, and Exchange Rate on Bank Profitability (Period 2003-2007)]. *Jurnal Karisma*, 3(2), 87–98.
- Fadilla, F., & Aravik, H. (2018). Pandangan Islam dan Pengaruh Kurs, BI Rate terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global*, 3(2). <https://doi.org/10.35908/jeg.v3i2.478>
- Gouw, W. (2022). Mengupas Kebijakan Moneter Ketat. 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20221231135619-14-401724/mengupas-kebijakan-moneter-ketat>
- Handayani, N. N. (2019). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1999-2018. In *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Harahap, S. F. (2023). Pengaruh Kurs, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 665–678. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jcc/article/view/22422>
- Harjunawati, S., Hendarsih, I., Addin, S., & Marthanti, A. S. (2021). Effect of Inflation, BI Rate And Net Export To USD Central Exchange Rate to Rupiahs In Bank Indonesia For 2005-2019. *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 85–89.
- James, H. (2023). Inflation and globalisation: the Tawney Lecture 2022. *The Economic History Review*, 76(2), 391–412.
- Kayamo, S. E. (2021). Asymmetric impact of real exchange rate on inflation in Ethiopia: a non-linear ARDL approach. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1986931. <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1986931>
- Madura, J. (2006). *International Corporate Finance. Keuangan Perusahaan Internasional (Edisi 8. B)*. Salemba Empat.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro (Edisi Keti)*. Salemba Empat.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan (Edisi 8)*. Salemba Empat.
- Murni, A. (2006). *Ekonomika Makro*. PT. Refika Aditama.
- Nancy Nopeline. (2020). Fenomena Monetary Approach : Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Ekuilnومي*, 2(2), 126 –. <https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v2i2.113>
- Newswire. (2021). *Mengenal Kurs, Definisi, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhinya*. 2021.
- Nirmaya, D. N, Farabi, F. F, Lumbantobing, I. A. (2020). Pengaruh Krisis Moneter, Nilai Tukar, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 2(1), 129–141.
- Nugroho, M. F., & Utomo, Y. P. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Masyarakat, Jumlah Uang Beredar, serta Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia



- Tahun 1997-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 822. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.610>
- Ocbcnisp. (2022). SBI Adalah: Pengertian, Fungsi, Jenis, Suku Bunga & Contoh. 2022. <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2022/06/14/sbi-adalah>
- Pawer Darasa Panjaitan, Elidawaty Purba, & Darwin Damanik. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnومي*, 3(1), 18 – 117. <https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v3i1.117>
- Purba, D. S., & Tarigan, V. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekuilnومي*, 3(1), 1-9
- Ponadi, P., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2019). Analysis Of The Effect Of World Oil Price Increase, Amount Of Circular Money, And Exchange On Inflation In Indonesia (Case Study Of Mining Companies In The 2013-2017 Period). *Journal of Management*, 5(5). [http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article\\_3887.html](http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html)
- Purba, martin luter. (2018). Analisis Pengaruh Dan Hubungan Kausalitas Antara Laju Inflasi Terhadap Kurs Rupiah (1986 – 2017). *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2(2), 176–181.
- Rivanda, A. K., Arif, I. A. I., & Ramadhan, R. (2022). Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap IHSG engan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(2), 1828–1841.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/view/268>
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandiej, D. (2020). Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008 : Q1 – 2018 : Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 12–22. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbi/article/view/27088>
- Sigapura. (2016). Definisi Inflasi. 2016. <https://bmc.baliprov.go.id/news/title/definisi-inflasi>
- Sihotang, M. K. (2021). the Effect of Financing To Deposit Ratio (Fdr) and the Money Supply on Profitabilitas in Sharia Business Unit for the 2016-2020 Period. *Iqtishaduna*, 12(2), 304–313. <https://doi.org/10.20414/iqtishaduna.v12i2.4471>
- Silvia, E., Wardi, Y., & Aimon, H. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 7105.
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 60–72.
- Suarmanayasa, I. N. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Modal Bank, Bunga Kredit, Bunga Sbi Dan Kredit Periode Sebelumnya Terhadap Kredit Yang Diberikan Bank Umum. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 6(1), 8–16.
- Syahrir Ika, S. Z. K. (2016). Transmisi BI Rate sebagai Instrumen untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 20(3), 261–284. <https://doi.org/10.31685/kek.v20i3.208>
- Watulingas, J., Rotinsulu, T. O., & Siwu, H. F. D. (2016). Pengaruh aspek moneter dan fiskal terhadap inflasi di Indonesia (periode tahun 2000-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 718–727.
- Yanescha, N. Y. P. (2022). Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia 2015-2020. *Research Horizon*, 2(2), 330–344.
- Yazid, M. (2018). Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 38–45. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/1381>
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Ekuilnومي : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 60–72.

